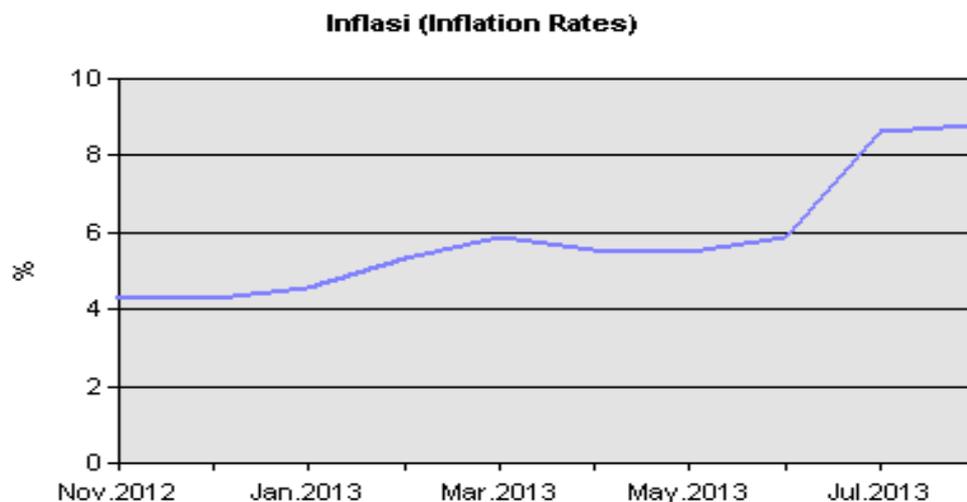


BAB I

PENDAHULUAN

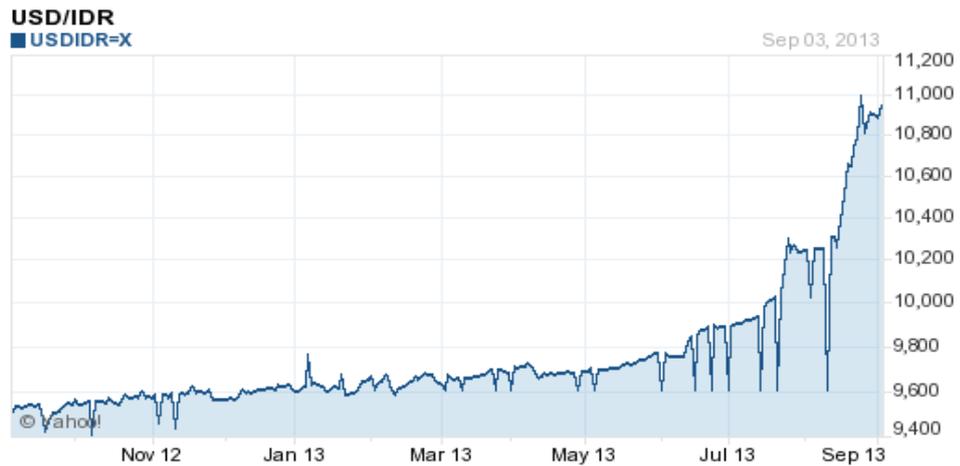
1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2008 – 2013 mengalami gejolak yang sangat besar, dimana pada tahun 2008 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang bersamaan dengan krisis ekonomi global (Kompas, 15 Juli 2013, hal.15). Pada tahun 2013 perekonomian Indonesia yang mulai membaik mengalami guncangan kembali dengan naiknya inflasi, melemah nilai tukar rupiah dan indeks harga saham gabungan di pasar modal. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini.



Source : Bank Indonesia

Gambar 1. Naiknya tingkat inflasi selama tahun 2012 – 2013
(Sumber : bi.go.id)



Gambar 2. Melemahnya Rupiah terhadap US Dollar selama 2012 – 2013
(Sumber : agul.net)



Gambar 3. IHSX mengalami penurunan selama Juni – Agustus 2013
(Sumber : duniainvestasi.com)

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa pada akhir tahun 2012 hingga pertengahan tahun 2013, inflasi di Indonesia cenderung mengalami kenaikan yang cukup besar, dimana pada November tahun 2012 tingkat inflasi Indonesia sebesar 4,32% sedangkan pada Agustus 2013 tingkat inflasi Indonesia berada pada 8,79% (bi.go.id). Kenaikan nilai inflasi tersebut memberikan dampak sistematis terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar dan nilai investasi di pasar modal, dimana pada saat nilai inflasi mengalami

lonjakan, nilai tukar Rupiah mengalami penurunan dan nilai indeks harga saham gabungan (IHSG) di pasar modal juga mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena naiknya nilai inflasi menyebabkan nilai konsumsi masyarakat menurun dan masyarakat mulai mengalokasikan dana yang dimiliki untuk investasi, namun investasi yang dilakukan adalah dengan membeli Dollar. Pada pasar modal, para investor baik lokal maupun asing mulai menarik investasinya untuk mengamankan dana yang dimiliki hingga terdapat kepastian ekonomi di Indonesia. Dengan naiknya kebutuhan akan Dollar maka nilai Rupiah terhadap Dollar mulai mengalami penurunan (Kompas.com).

Ketidakpastian ekonomi inilah yang akan mempengaruhi keadaan perusahaan – perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dimana hal tersebut dapat menyebabkan probabilitas perusahaan mengalami kebangkrutan meningkat seperti yang terjadi pada tahun 2009, dimana akibat dari krisis ekonomi tahun 2008, pada tahun 2009 terdapat 8 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami *delisting* (idx.co.id)

Delisting atau penghapusan pencatatan saham dari Bursa adalah indikasi awal perusahaan yang mengalami kebangkrutan (Syamsul & Atika, 2006). Kebangkrutan terjadi setelah perusahaan mengalami *financial distress* , dengan demikian perusahaan perlu mengetahui kondisi *financial distress* sedini mungkin agar dapat dilakukan tindakan – tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Almilia & Kristijadi, 2003).

Untuk mengantisipasi kebangkrutan, kita perlu untuk melihat adanya sinyal dari *financial distress* atau yang lebih dikenal dengan masalah keuangan. Penelitian ini akan menguji beberapa variabel, yaitu rasio keuangan dan rasio arus kas.

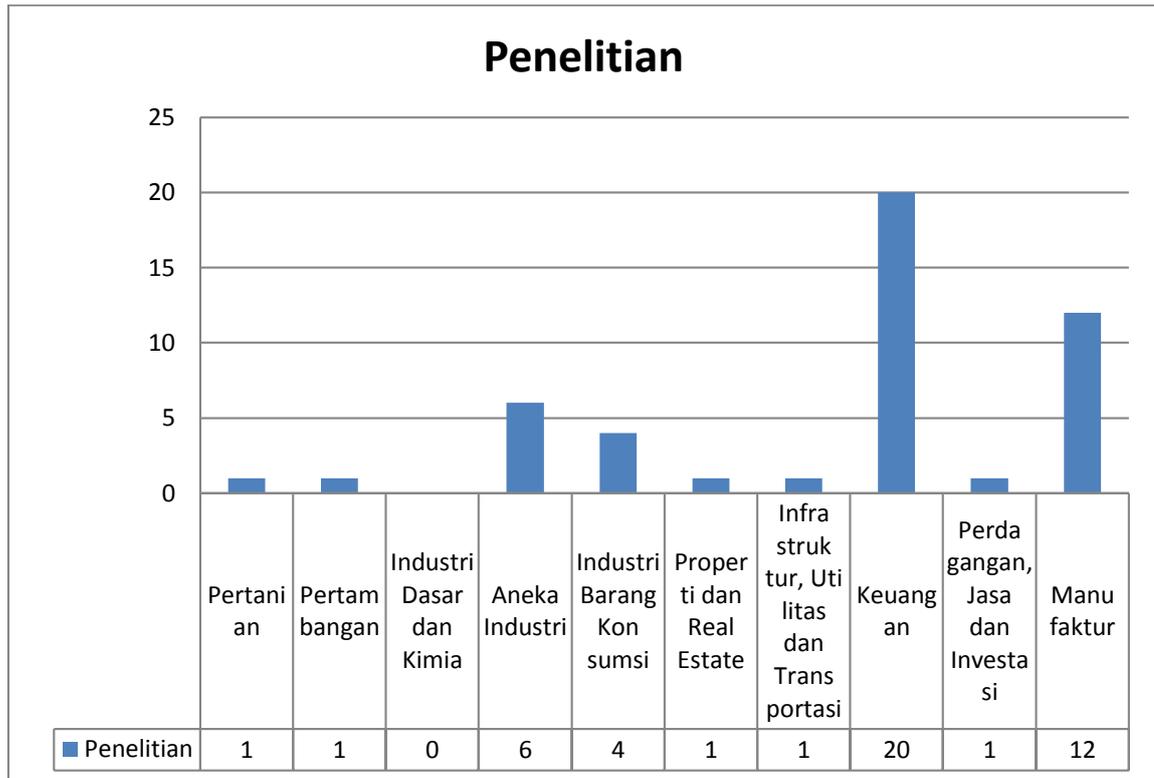
Dalam melakukan analisis rasio keuangan dan rasio arus kas dapat menggunakan data laporan keuangan. Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012). Dalam laporan keuangan terdapat data – data keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk menghitung rasio, baik rasio keuangan maupun rasio arus kas. Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka – angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Weston (2013), rasio keuangan dibagi menjadi 6 bentuk, yaitu :

1. Rasio Likuiditas : menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Solvabilitas : mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio Aktivitas : mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas : mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.
5. Rasio Pertumbuhan : menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian : mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Rasio arus kas adalah rasio yang digunakan untuk menafsirkan tujuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Rasio arus kas terdiri dari 8 rasio, dimana rasio ini menggunakan komponen yang ada dalam laporan arus kas, neraca dan laba rugi sebagai alat analisis.

Untuk membentuk model prediksi kondisi *financial distress* usaha dapat menggunakan berbagai metode, salah satu metode yang akan digunakan oleh peneliti adalah pengujian regresi logistik. Menurut Sulisty, regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas, *heteroscedasity*, dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ardiani, Nur & Azlina, 2012).

Di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan – perusahaan yang bergabung dikelompokkan berdasarkan sektor usaha yang dijalaninya. Tercatat ada 9 sektor usaha dengan 48 subsektor. Salah satu dari ke-9 sektor tersebut adalah sektor industri dasar dan kimia. Sektor ini masuk sebagai salah satu anggota dari kelompok perusahaan manufaktur, hingga saat ini sangat banyak penelitian yang berhubungan dengan model prediksi kebangkrutan namun hanya terfokus pada perusahaan manufaktur sedangkan untuk penelitian yang lebih terfokus pada satu sektor saja terutama sektor industri dasar dan kimia masih sangat jarang dilakukan, hal ini dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Jumlah Penelitian Terdahulu

Dari gambar tersebut terlihat bahwa penelitian yang terfokus pada sektor industri dasar dan kimia belum pernah dilakukan, sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian karena pembuatan model prediksi kebangkrutan yang terfokus pada satu sektor tertentu saja sangat dibutuhkan sehingga diharapkan dengan terfokusnya objek penelitian maka tingkat keakuratan model yang dihasilkan akan semakin tinggi, dan hasil yang didapatkan dapat digunakan dengan baik.

Berangkat dari kenyataan tersebut maka penelitian ini ingin membuat suatu metode yang dapat digunakan khusus oleh perusahaan yang berada dalam sektor industri dasar dan kimia sehingga perusahaan dalam sektor tersebut dapat melakukan penilaian

terhadap kinerja mereka dan dapat membuat keputusan yang tepat dalam upaya mengantisipasi dan menjauhkan kondisi dari kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pembuatan Model Prediksi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Dalam Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia) Periode 2005 – 2012** “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka ditemukan beberapa masalah yang akan dibahas, yaitu :

1. Apakah rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan – perusahaan yang masuk dalam sektor industri dasar dan kimia ?
2. Apakah rasio arus kas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan – perusahaan yang masuk dalam sektor industri dasar dan kimia ?
3. Rasio apa saja yang berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan – perusahaan yang masuk dalam sektor industri dasar dan kimia ?
4. Berapakah tingkat keakuratan model prediksi *financial distress* sektor industri dasar dan kimia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan – perusahaan yang masuk dalam sektor industri dasar dan kimia.

2. Untuk mengetahui kemampuan rasio arus kas dalam memprediksi *financial distress* perusahaan – perusahaan yang masuk dalam sektor industri dasar dan kimia.
3. Untuk mengetahui rasio yang berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan – perusahaan yang masuk dalam sektor industri dasar dan kimia.
4. Untuk mengetahui tingkat keakuratan model prediksi kebangkrutan sektor industri dasar dan kimia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat bermanfaat bagi banyak pihak, diantaranya :

1. Secara Praktek

- a. Bagi manajemen perusahaan sektor industri dasar dan kimia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan sehingga manajemen dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam usaha mengantisipasi kebangkrutan.

- b. Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan perhitungan untuk mempertimbangkan kelayakan suatu saham dalam sektor industri dasar dan kimia untuk dijadikan salah satu bentuk investasi.

2. Secara Teori

- a. Bagi akademis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan teori dalam membuat model prediksi kebangkrutan dengan metode regresi logistik.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan metode yang baru atau menambahkan variabel baru yang belum diujikan pada penelitian ini.